

IMPLEMENTASI UNSUR-UNSUR PENYUSUNAN KURIKULUM TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB DARING

Lukman Taufik Akasahtia
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tolak ukur derajat manusia. Pendidikan secara fungsional sangat berperan dalam siklus kehidupan manusia.¹ Pendidikan menjadikan manusia merubah pemikiran, akhlak, dan pergaulannya. Kenapa akhlak juga penting dalam nilai pendidikan? Pendidikan modern sering melupakan pentingnya akhlak, padahal akhlak, sikap, atau perilaku juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam pembelajaran. Sering melupakan nilai akhlak mengakibatkan permasalahan dalam kelulusan siswa dikarenakan memiliki akhlak yang buruk.² Oleh karenanya, diperlukan sebuah pendidikan yang seimbang antara nilai spiritual dan akademis yang menjadikan hidup anak menjadi terarah.

Pendidikan di sini adalah adanya sebuah aktifitas pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran sesama manusia. Perantara ilmu di antaranya guru, dosen, kyai, atau ulama'. Aktifitas pembelajaran ini dibutuhkan oleh khalayak umum baik dalam ilmu agama maupun umum. Pendidikan bertujuan mewujudkan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan berketerampilan yang baik. Pencapaian tersebut tentu tidaklah mudah, dibutuhkan proses belajar mengajar terstruktur yaitu menggunakan kurikulum pendidikan yang mengandung konsep atau perencanaan yang objektif dan rasional dengan membentuk siwa yang aktif, sehingga menumbuhkan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang menyenangkan.³

Sebagaimana telah diungkapkan dalam UU No 14 tahun 2005 menjelaskan aturan guru dan dosen, Pasal 1 Ayat 1 bahwa “Guru sebagai seorang pendidik profesional yang menyimpan tugas sangat penting, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Tidak hanya itu, guru juga sebagai objek

¹ Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, ‘Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (22 May 2020): 1120–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>

² Dwi Runjani Juwita, ‘At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah’ 7, no. 2 (2018): 33.

³ Poppy Anggraeni and Aulia Akbar, ‘Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran’, *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (31 October 2018), <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>.

pentransfer ilmu, serta sebagai ujung tombak pendidikan sebagai tokoh pembimbing, pendidik, pemberi motivasi anak, pemberi nilai dan pengevaluasi, sehingga memberikan dukungan moral dan mental yang baik kepada siswa. Jika kriteria guru tersebut dapat diterapkan di lingkungan pendidikan ini, maka ungkapan “guru digugu dan dituru” yaitu guru yang dipatuhi dan menjadi contoh utam seluruh peserta didik menjadi kenyataan, tidak sebatas impian

Kegiatan interaksi antara guru dan siswa dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dituangkan kedalam Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) dengan seperangkat kebutuhan pembelajaran siswa. Guru dikatakan berhasil menjadi pendidik, jika mampu mengajar dengan arah tujuan yang jelas dan memperoleh hasil sesuai target pembelajaran dengan bahan-bahan pembelajaran yang disusun secara rinci perbagiannya. Dalam penyusunan RPP, guru perlu mengacu pada kurikulum pendidikan nasional sesuai jenjang pendidikan dan level pendidikan.

RPP disusun untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, menyenangkan tanpa ada tekanan. Sesuai kebijakan pemerintah tertulis dalam UU No. 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa “kurikulum terindikasi sebagai kesatuan rencana, peraturan mengenai isi, bahan ajar yang tepat dengan proses belajar mengajar, materi pembelajaran, model-model pembelajaran, dan evaluasi yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui tingkat ketuntasan yang dicapai oleh setiap siswa”.

Dalam pengembangan kurikulum, komponen penyusunan kurikulum sangatlah penting. Seiring perkembangan zaman menjadikan kurikulum terus mengalami perubahan. Perkembangan kurikulum terjadi sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya, dengan harapan kurikulum yang baru dapat memberikan perubahan positif bagi pendidikan. Kurikulum identik dengan sejumlah bidang study yang harus dijalani oleh siswa selama kurun waktu tertentu seperti jenjang SD/MI enam tahun, SMP/MTs tiga tahun, SMA/MA/K tiga tahun.

Dalam Buku Ajar Pengembangan Kurikulum telah dijelaskan bahwa sebuah proses belajar siswa yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan oleh Lembaga istasi pendidikan atau guru.⁴ Selain itu kurikulum juga dibahas dalam UU No. 20 tahun 2003 dalam perspektif yuridis-formal, “kurikulum terbentuk sebagai seperangkat yang

⁴ Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum, Lembaga Penerbit Kampus IAIN PALOPO, vol. 21, 2018.

terencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara proses belajar mengajar untuk mencapai target atau tujuan tertentu”.

Kurikulum yang mengalami perubahan tidak boleh terlepas dengan unsur-unsur kurikulum. Unsur diartikan sebagai bagian benda yang terkecil, sepotongan benda, sekelompok kecil dari kelompok besar. Unsur-unsur penting dalam penyusunan kurikulum tersebut dijadikan patokan dan landasan guru untuk mengembangkannya, sehingga tidak terjadi persimpangan penyusunan kurikulum. Unsur menurut pandangan kurikulum merupakan sebuah wawasan yang menjelaskan komponen dari kurikulum pendidikan.

Mengingat Kembali bahwa sejarah perkembangan kurikulum di negeri ini, yang telah mengalami tujuh kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, dan Kurikulum 2013 (revisi tahun 2016).⁵ Bersamaan dengan pergantian mentri di Indonesia menjadikan terjadinya perubahan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Hingga tidak asing lagi dengan pembicaraan masyarakat “ganti mentri ganti kurikulum”. Hal itu menunjukkan bahwa setiap mentri mempunyai pemikiran yang berbeda dalam penyempurnaan kurikulum pendidikan di Indonesia menuju yang lebih baik lagi.

Di dalam RPP terdapat standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam PP No. 32 Tahun 2013 membahas perubahan PP No. 19 Tahun 2005, Pasal 77B menjelaskan bahwa “Kompetensi Dasar adalah ukuran dasar kemampuan dalam bentuk inti pembelajaran, pengalaman belajar, atau mata pelajaran untuk satuan pendidikan dan/atau program pendidikan” Setiap pendidik harus memiliki keterampilan dalam menyusun RPP. Terutama pembelajaran Daring yang sedang diterapkan oleh semua istansi pendidikan saat ini menjadikan pendidikan perlu adanya pengembangan kurikulum Daring.

Pemerintah tidak membentuk sebuah kurikulum Daring yang wajib ditetapkan oleh instansi pendidikan, akan tetapi pemerintah memberikan kebijakan penerapan kurikulum yang fleksibel dalam pembelajaran Daring, yaitu dengan mengkolaborasikan kurikulum sekolah dengan media pembelajaran berbasis teknologi. Media menjadikan prioritas utama

⁵ Baderiah.

terlaksananya pembelajaran Daring. didukung dengan banyaknya aplikasi pembelajaran Daring yang sekarang menjadi aplikasi kebutuhan pembelajaran jarak jauh, menjadikan pembelajaran lebih cepat dan mudah dilakukan tanpa terbatas ruang dan waktu.

Dengan memilih judul penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana implementasi kurikulum di Indonesia dengan mengacu pada unsur-unsur penyusunan kurikulum yang ada, beserta cara pengembangannya terhadap pembelajaran bahasa Arab Daring. Sebelum dirumuskannya kurikulum nasional tentang pembelajaran Daring, maka pendidik harus bisa mengolah, menyusun, mengaplikasikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan teknologi Daring. Sebagaimana seorang pendidik tidak hanya cukup berkompeten dalam penyampaikan materi secara langsung dikelas (offline), tetapi juga dituntut akan cakap dalam penggunaan sistem pembelajaran Daring.⁶

Tema ini telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu berdasarkan data terbaru yang mengagas tentang kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab Daring. Sebagaimana pembelajaran Daring yang merupakan kebutuhan di dunia pendidikan selama masa pandemi Covid-19, telah menjadi tema penelitian menarik oleh Jamaluddin et al., tentang pembelajaran Daring masa pandemic covid-19 pada calon Guru⁷, dan Pratomo & Gumantan yang mengkaji tentang pembelajaran Daring terhadap hasil belajar pendidikan Olahraga selama pandemic covid-19.⁸ Selain itu, tema ini juga merujuk pada penelitian terdahulu yang dilengkapi dengan kajian implementasi pembelajaran Daring seperti yang telah dilakukan oleh Syarifudin,⁹ dan Tian et al.,¹⁰ yang memberikan wawasan mengenai tentang bagaimana penerapan pembelajaran Daring selama masa pandemic covid-19. Selain itu, juga penerapan asas-asas pengembangan kurikulum terhadap kurikulum pendidikan agama islam.¹¹

⁶ Baderiah.

⁷ Dindin Jamaluddin et al., ‘Pembelajaran Daring Masa Pandemik Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi’, n.d., 10.

⁸ Cahyo Pratomo and Aditya Gumantan, ‘Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring terhadap hasil belajar Pendidikan Olahraga Selama Pandemi Covid-19 SMK SMTI Bandar Lampung’, Journal of Physical Education, n.d., 6.

⁹ Albitar Septian Syarifudin, ‘Implementasi Pembelajaran daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai dampak Diterapkannya Social Distancing’, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua 5, no. 1 (22 April 2020): 31–34, <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>.

¹⁰ O Muhamad Tian et al., ‘Ruang Belajar Online Sebagai Implementasi Pembelajaran Daring Pada Murid Sekolah Dasar Muhammadiyah 22 Meranjang’, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma 1, no. 1 (5 June 2020): 43–56, <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v1i1.1341>.

¹¹ 1 Qolbi and Hamami, ‘Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam’.

mengetahui unsur-unsur penyusunan kurikulum yang didasarkan pada buku “Ta’limul Lughoh Ittisholiyan bayna Al Manahij wa Al Istirojiyat” oleh Rosyid Ahmad Tho’imah dan Makhmud Kamil Naqoh, dan buku Kemenag 183 & 184 tahun 2019, serta sumber literasi lainnya. Disini peneliti menguatkan pada implementasi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan tambahan referensi bacakan kepada pembaca tentang pembelajaran bahasa Arab Daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Yaitu suatu kegiatan penelitian dengan mengambil informasi dan data melalui bantuan material kepustakaan seperti buku, hasil penelitian terdahulu, artikel, catatan dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Alasan memilih metode kepustakaan dikarenakan terbatasnya waktu dan kondisi pandemic Covid-19, serta mempersingkat waktu jalannya penelitian.

Akar permasalahan dalam penitian adalah mengenai penerapan atau implementasi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa arab yang membutuhkan penyegaran Kembali terutama saat pembelajaran Daring. Selama pandemic covid-19 tentu terdapat perubahan signifikan terhadap proses belajar mengajar yang berhubungan dengan media. Selain itu juga terhadap pengembangan setiap komponen (unsur-unsur) kurikulum pendikan bahasa Arab.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara; pertama memilih dan memilah topik, kedua eksplorasi sumber atau data, ketiga menentukan pokok atau inti dari penelitian, keempat pengemasan sumber data, kelima presentasi data, dan keenam penyusunan laporan. Analisa data dilakukan dengan metode deskriptif agar mendapatkan keterangan secara jelas, sistematis, dan analitis, serta disimpulkan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyusunan kurikulum pendidikan bahasa Arab terbagi sesuai dengan 4 keterampilan bahasa Arab yaitu, Istimā’ wal Kalām dan Qirāah wal Kitābah. Keterampilan sangat dasar adalah dengan mendengarkan suara guru atau audio kepada siswa, terutama bagi siswa yang belum bisa membaca huruf Arab dibutuhkan banyaknya pelafalan mufrodāt bahasa Arab dengan fasih, yaitu dengan latihan sering mendengarkan audio berbahasa Arab.

Selain memperhatikan keterampilan berbahasa Arab, guru juga menganalisis kebutuhan siswa, mengkonstruksi model pembelajaran, metode pembelajaran, serta

memberikan evaluasi siswa, sehingga dalam implementasinya guru bahasa Arab masih banyak yang kebingungan dalam pengembangan kurikulum. Terutama pada kurikulum 2013 yang menerapkan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah), membuat guru perlu menganalisis secara mendalam ketika penerapannya ke pembelajaran bahasa Arab yang dari dulu sudah nyaman dengan metode baca kitab dan ceramah.¹²

Penyusunan kurikulum bahasa Arab guru harus mengklasifikasikan maharoh-maharoh tersebut sesuai unsur-unsur penyusunan kurikulum. Munculnya unsur-unsur penyusunan kurikulum membantu guru untuk mempermudah dalam membuat rancangan pembelajaran, Rosyid Ahmad Tho'imah dan Mahmud Kamil Naqoh dalam bukunya “Ta'limi Lughoh ttishāliyan baina Al Manāhij wa Al Istirojiyat” menjelaskan bagian dari unsur-unsur penyusunan kurikulum, meliputi;

1. Tujuan Pembelajaran Hal pertama memunculkan sebuah pokok pembahasan penting dalam pengembangan kurikulum adalah tujuan pendidikan. “Pendidikan apa yang seharusnya dicapai oleh lembaga instansi tersebut?” merupakan pertanyaan yang sering muncul ketika forum penyusunan kurikulum sekolah yang dikaji secara husus, kepada arah dari suatu tujuan kurikulum yang akan dicapai. Komponen tujuan dalam rancangan proses pembelajaran menjadikan inti dari kegiatan pembelajaran yang diinginkan, dengan bertujuan memberikan tujuan yang jelas terhadap proses pendidikan yang dicita-citakan.¹³

Timbul sebuah pertanyaan di khalayak umum, “mengapa tujuan menjadi hal yang utama dalam komponen penyusunan kurikulum?” dikarenakan tujuan menjadi titik penentu arah jalan yang akan di tuju. Tujuan dalam pendidikan terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan yang mengarah pada sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah. Penting bagi guru dan siswa berpedoman pada visi misi sekolah, yang mana seluruh aspek kegiatan sekolah akan mengacu pada visi misi sekolah yang ditetapkan.

Kedua yaitu tujuan yang mengarah pada arah kurikulum pendidikan yang didalamnya termasuk kurikulum pembelajaran. Tujuan kurikulum pembelajaran membawa guru dan siswa mencapai keberhasilan pada proses pembelajaran dikelas. Pada kedua tujuan

¹² Moh Ainin, ‘Implementasi Pendekatan Saintifik di Era Kurikulum 13 dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Relevankah?’, Prosiding Konferensi Nasional Arab III, n.d., 9

¹³ Masykur, Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum, I (Lampung: Aura Publisher, 2019).

tersebut guru perlu memahami fungsi dari masing-masing tujuan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan.

Unsur pertama dalam penyusunan kurikulum ini dijelaskan kedalam sebuah rumusan penting, terdapat rumusan pendidikan yang tidak resmi seperti yang dijelaskan orang tua dan masyarakat pemakai lulusan dan ada juga rumusan tujuan resmi seperti yang tertulis dalam UUD 1945, sehingga bila diurutkan tata tingkat tujuan pendidikan terdiri dari: (1) tujuan pendidikan nasional, (2) tujuan instusional, (3) tujuan kurikulum, (4) tujuan instruksional.¹⁴

Dari perumusan tujuan, proses pengembangan kurukulum dimulai, yang kemudian diikuti dengan penetuan bahan ajar, proses pembelajaran dan instrument penilaianya. Adanya tujuan kurikulum, guru menjadi terarah terhadap proses pembelajaran yang dicita_citakan. Tujuan kurikulum menjadi gagasan utama atau ide pokok penting jalannya sebuah pembelajaran.

Tujuan kuriululum dapat dispesifikasikan kedalam tujuan pembelajaran umum dalam satu semester (silabus) sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target utama setiap kali tatap muka (RPP). Tujuan pembelajaran khusus tersebut tertulis dalam rancangan proses pembelajaran yang diterapkan kali tatap muka pembelajaran, sehingga pada pembelajaran bahasa Arab yang terbagi menjadi empat keterampilan itu, pasti memiliki targert pembelajaran yang ingin dicapai yang heterogen.

2. Tingkatan dan Jenjang Pada unsur komponen kurikulum yang kedua ini memperhatikan tingkatan dan jenjang yang dimiliki guru dan siswa. Guru sebagai media utama dari implementasi kurikulum. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa, jenjang pendidikan guru menjadi bagian dari faktor penting yang mempengaruhi profesionalisme guru. Penting dalam arti guru harus siap menerima amanah sebagai pendidik yang mengatur segala kerumitan bahan ajar, mengembangkan kurikulum sekolah, dan menghadapi problem siswa. Jenjang pendidikan guru telah ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 bahwa “Guru dan Dosen wajib memeliki kualifikasi akademik yang didapatkan dari perguruan tinggi program sarja atau diploma empat”.

¹⁴ 4 Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum

Tidak seragamnya potensi dan latar belakang lulusan siswa menjadikan pentingnya adanya klasifikasi tingkatan pendidikan. Tingkatan pendidikan dengan masing-masing maharoh pada setiap jenjang sekolah berfungsi untuk mempermudah siswa belajar Bahasa Arab. Hal ini dapat diketahui ketika guru melakukan pretest sebelum memulai pembelajaran. Rosyid Ahmad Tho'imah dan Makhmud Kamil Naqoh membagi tingkatan pendidikan menjadi tiga tingkatan, yaitu; tingkat pemula atau dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas. Sedangkan didalam KMA 183 tahun 2019 dijelaskan jenjang madrasah diantaranya yaitu; Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, MAN Program keagamaan, MA Akademik, MA Plus Keterampilan, Madrasah Aliyah Kejuruan.¹⁵

3. Metode dan Media Pembelajaran Keberhasilan kegiatan pembelajaran membutuhkan metode dan media pembelajaran. Metode yang dimaksudkan merupakan suatu cara yang digunakan sebagai tips dan trik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maksudnya adalah guru seharusnya faham akan kemampuan berpikir kreatif dari masing-masing sisiwanya, sehingga mampu memahami bagaimana karakteristik siswa dan dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat dengan karakter siswa.

Selain itu, tidak lupa dengan aspek kebahasaan, sebagaimana Ainin menjelaskan seperti dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di MA/SMA, sebaiknya menggunakan metode komunikatif yang mencangkup kemampuan untuk menafsirkan bentuk-bentuk linguistic. Pada Kurikulum 2013 ini menerapkan pendekatan Scientific Approach dengan mengikuti Taksonomi Bloom dalam aspek kognitif yang merupakan komponen dasar untuk mengkategorikan tujuan-tujuan pendidikan, perancangan soal dan kurikulum dengan melihat enam tingkatan yaitu; (1) kognitif (knowledge), (2) pemahaman (comprehension), (3) penerapan (application), (4) analisis (analysis), (5) sintesis (synthesis), (6) evaluasi (evaluation).¹⁶

Adanya korelasi antara metode dengan pendekatan scientific, guru juga membutuhkan alat untuk menjelaskan materi, melakukan diskusi, dan evaluasi, agar pembelajaran bahasa Arab tidak tertinggal dengan pembelajaran bahasa asing lainnya. Media

¹⁵ 5 Kementerian Agama, ‘Keputusan Menteri Agama No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah’ (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 466.

¹⁶ 6 Kementerian Agama, ‘Keputusan Menteri Agama No 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah’ (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

pembelajaran yang dimaksud adalah bahwa suatu media yang dapat mempermudah proses belajar mengajar siswa, sehingga maksud yang disampaikan oleh guru menjadi lebih mudah difahami dan diterima dengan baik, serta tujuan pembelajaran dapat memberikan hasil yang efektif dan efisien.¹⁷

4. Pedoman Guru Bahasa Arab Penerapan kurikulum 2013 oleh guru tertuang dalam buku siswa sebagai pedoman proses pembelajaran. Buku guru telah disajikan materi yang lengkap, prosedur pembelajaran dan jawaban soal, yang membantu guru dalam pengajaran siswa selain buku guru, panduan guru bisa berupa buku-buku literasi pendidikan seperti majalah, artikel, atau jurnal yang mendukung bahan ajar guru.

Disediakannya buku ajar yang memuat runtutan kurikulum memberikan arti bahwa kurikulum 2013 tidak hanya sekedar konsep dan dokumen saja, tetapi implementasi kurikulum 2013 itu mengatur sebagaimana hal yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁸ Buku guru bermmanfaat sebagai alat pelengkap agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.¹⁹

Pengembangan kurikulum 2013 selain mencangkup buku pedoman guru juga mencangkup silabus, dan buku teks. Berbeda dengan KTSP yang hanya pada sampai kompetensi dasar. Kedudukan dan fungsi buku guru adalah sebagai arah kiblat penerapan buku peserta didik, dan sebagai pedoman implementasi proses pembelajaran, serta dilengkapi dengan penjelasan tentang metode dan startegi atau model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Didalam buku guru juga tersedia bahan anslisis penerapan antara bahan ajar dan instrument penilaian belajar siswa. Sehingga buku guru telah memberikan banyak sekali kemudahan bagi guru.

5. Evaluasi Pembelajaran Evaluasi kurikulum merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan, apakah selama kegiatan pembelajaran yang sudah proses dalam kurun waktu tertentu tersebut telah sesuai dengan tujuan awal²⁰. Selain itu, pengertian Evaluasi juga dijelaskan oleh Nuriyah bahwa Evaluasi adalah sebuah bentuk

¹⁷ Teni Nurrita, ‘Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa’, MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah 3, no. 1 (27 June 2018): 171, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>.

¹⁸ Baderiah, Buku Ajar Pengembangan Kurikulum.

¹⁹ Nurrita, ‘Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa’

²⁰ Dedi Lazuardi, ‘Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan’, Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan 7, no. 1 (2017): 99–112

usaha untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Baik secara menyeluruh seperti kognif, konsep, sikap, nilai, maupun keterampilan. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Evaluasi ditujukan untuk menilai proses pembelajaran secara menyeluruh, dengan dilengkapi instrumen penilaianya sesuai dengan standar kompetensi dan target yang ingin dicapai. Dengan menyelenggarakan ujian tulis, tes lisan, atau gabungan keduanya evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan siswa.²¹ Evaluasi diselenggarakan setiap akhir bulan dilakukan setelah proses pembelajaran menyelesaikan beberapa kompetensi dasar dari kurikulum keseluruhan, dan evaluasi diselenggarakan setiap akhir semester adalah setelah mencapai ketuntasan seluruh bahan ajar dan kompetensi dasar dalam kurikulum berhasil jika dalam penilaian dapat terarah dan terukur dengan benar, diantar prinsipnya yaitu; (1) kepraktisan (praktis dalam segi biaya dan waktu), (2) keterandalan (instrument yang digunakan harus konsisten dan dapat diandalkan), (3) validitas (data yang diperoleh adalah hasil tes yang telah dilakukan dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran), dan (4) keotentikan (penilaian yang dilakukan adalah terpadu benar-benar dilakukan pendidik dalam satu komponen yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran)

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media manual ataupun media berbasis internet. Kemajuan zaman yang semakin canggih akan teknologi, menjadikan guru lebih dipermudah dalam melakukan evaluasi, terutama sekarang sudah adanya raport online yang mana guru tidak lagi menulis manual dan mencetak hasil ulangan siswa, hal itu telah dianggap kurang efektif dan efisien.

Misalkan untuk penilaian maharoh kitabah pada Penilaian Tengah Semester (PTS) dimasa pembelajaran Daring sudah banyak sekolah yang menggunakan media Google Form, dan banyak guru yang menyukainya karena guru dituntut cepat, praktis, dan ekonomis. Sehingga dengan pemanfaatan Google Form dinilai sangat efektif dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, yang sangat mendominasi selama pembelajaran daring adanya Google Classroom yang dinilai lebih ramah lingkungan, sebab penggunaannya menghemat kertas dan sebagai bahan ajar dan tempat pengumpulan tugas siswa.

²¹ Hasan Baharun, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, I (Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka, 2017).

Dengan demikian setelah memberikan sebuah tes, ulangan, atau ujian, dapat bermanfaat bagi guru untuk mengukur ketercapaian standar siswa. Selain itu juga berperan dalam Quality Control masing-masing siswa, dan memberi feedback terhadap pemahaman yang sudah diterima siswa, sehingga berpengaruh bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Tidak hanya guru dan siswa yang berpengaruh dalam pelaksanaan evaluasi tersebut, orang tua juga akan memberikan dukungan terhadap jalannya evaluasi, agar dapat mengetahui ketuntasan Ananda selama dibangku pendidikan.

Kelima unsur-unsur penyusunan kurikulum yang sudah disebutkan diatas, akan menjadi pedoman penyusunan kurikulum pendidikan, meskipun kurikulum terus mengalami pengembangan dan perubahan, tidak bisa menghilangkan kelima unsur tersebut. Kurikulum tidak lagi bersifat kaku yang semuanya ditentukan oleh pemerintah, namun guru diberi kebebasan menyusun rancangan proses pembelajaran sesuai dengan karakter siswa dan lingkungan sekolah yang artinya kurikulum tersebut bersifat fleksibel.

Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Daring

Dua tahun sudah, dunia dihadapkan dengan masalah wabah yang merugikan banyak korban, baik dari sektor perekonomian maupun pendidikan. Pemerintah memberi kebijakan batasan sosial (social distancing) dan menutup instansi pendidikan demi menjaga keselamatan guru dan siswa, hingga akhirnya merubah proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pembelajaran secara Daring. Hal tersebut menjadikan guru dan siswa tidak siap dan berat hati mengikuti kebijakan pemerintah. Berubahnya kebijakan pemerintah, berpengaruh dalam berubahnya proses kegiatan belajar. Minimnya tenaga pendidik yang faham akan pembelajaran Daring, dan sarana sekolah yang kurang memadai menjadikan problem baru di dunia pendidikan.

Selain itu, masalah tertinggalnya pembelajaran pada beberapa siswa, disebabkan dari beberapa siswa yang tidak memiliki gawai, sedangkan bentuk penugasan dan materi keseluruhan telah disampaikan melalui internet, sehingga menjadi beban oleh sebagian orang tua dan siswa karena tugas yang sangat menumpuk.²² Namun hal demikian, tidak hanya terjadi bagi kalangan sekolah saja. Pembelajaran Daring telah menjadi penghambat proses

²² Syarifudin, 'Implementasi Pembelajaran daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai dampak Diterapkannya Social Distancing'.

pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Adanya penghambat pembelajaran proses pembelajaran, dapat merubah motivasi belajar mahasiswa. Bahkan seluruh elemen pendidikan yang lainnya.

Melihat hal tersebut, tentu guru sebagai penggerak pendidikan tidak akan membiarkan siswa larut dalam masalah pembelajaran Daring. Daring bukanlah sistem pembelajaran baru yang pertama kali diterapkan di Indonesia, melainkan Daring sudah diterapkan oleh beberapa instansi pendidikan yang sudah memiliki media teknologi yang dapat menerapkan pembelajaran jarak jauh. Sebelum pemerintah menerapkan pembelajaran Daring dimasa pandemi, sudah ada beberapa sekolah yang memanfaatkan model pembelajaran e-learning.

Istilah e-learning muncul di tahun 1970 yang pertama kali digunakan dalam seminar CBT.²³ Semenjak itu, pembelajaran berbasis e-learning sudah mulai dikembangkan di beberapa negara di dunia, dengan pengembangan media teknologi yang canggih. Akan tetapi, model pembelajaran tersebut belum diharuskan untuk diterapkan di instansi pendidikan, dikarenakan minimnya sarana media yang dimiliki instansi sekolah yang kurang memadai, akan tetapi sudah banyak siswa sudah mengenal akan istilah tersebut. Proses pembelajaran e-learning akan berjalan efektif dan efisien jika media pembelajaran terfasilitasi atau menunjang proses kegiatan belajar dengan baik.²⁴

Pembelajaran Daring adalah sistem pembelajaran yang tepat dimasa pandemi Covid-19 ini, sehingga guru akan terus mengembangkan ide-ide kreatif demi menjalankan tugas sebagai pendidik. Dalam hal ini pendidik harus memiliki kompetensi professional guru yang meliputi, kompetensi pribadi, social, dan professional mengajar, dengan siap siaga menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat. Terutama dimasa wabah yang sedang melanda dunia ini, di masa pandemi Covid-19 saat ini guru diharuskan untuk belomba-lomba menunjukkan profesionalisme diri sebagai guru dalam memberikan bimbingan, pelatihan, pendidikan, dan pengajaran untuk siswanya.²⁵

Seiring dengan kemajuan zaman yang berkembang pesat, guru harus mampu mengolah pembelajaran yang berbasis teknologi. Teknologi dan pendidikan saling berjalan bersama, terutama pada pembelajaran bahsa Arab, bukan sebuah alasan jika guru pendidikan

²³ Juriana, ‘Perkembangan E-Learning Dalam Pembelajaran Di Dunia’, *Tawshiyah* 14, no. 2 (2019): 11.

²⁴ Agus Santosa, Vicki Ahmad Khariman, and Dedi Kurnia, ‘Persepsi Mahasiswa PRODI PJKR STKIP Pasundan Terhadap Penyelenggaraan Per

²⁵ Indah Winarsieh and Itsni Putri Rizqiyah, ‘Peranan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19’, *Indonesian Journal of Teacher Education* 2020, no. 1 (164 159AD): 4.

bahasa Arab tidak membutuhkan media teknologi, hingga dalam pembelajaran Daring pembelajaran bahasa Arab tertinggal dengan pembelajaran lainnya. Misalkan diantara banyaknya teknologi yang banyak dimiliki oleh khalayak umum adalah adanya Gadget, merupukan wujud dari sebuah perangkat kecil yang telah dikembangkan menjadi alat telekomunikasi dan informasi yang mudah dan praktis.²⁶

Pendidik profesional mampu mengkolaborsikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak ada satupun siswa yang tertinggal tidak mengerjakan tugas atau tidak bisa praktek unjuk kerja siswa. Kurikulum menjadi kebutuhan penting pembelajaran dan penggerak pendidik. Kurikulum yang sudah tersusun dengan unsur-unsur komponennya akan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa di zamannya.

Kurikulum-13 yang sekarang telah banyak dikembangkan di berbagai intansi pendidikan dianggap kurikulum yang paling relevan di era revolusi 4.0.²⁷ Namun demikian, anggapan tersebut tidak dapat dipertahankan seiring munculnya guru penggerak yang akan memberikan ide-ide kreatif dan inovatif terhadap kurikulum.

Jika pembelajaran telah menerapkan sistem jarak jauh atau Daring, maka kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Daring. Pembelajaran bahasa Arab Daring, guru harus berpedoman pada KMA 183 dan KMA 184 sebagai pedoman implementasi kurikulum pada madrasah. Struktur kurikulum 2013 berciri khas keislaman ini menguatkan program keagamaan seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab.²⁸ Pada kurikulum agama islam yang banyak membutuhkan pemahaman konsep, serta kegiatan praktik siswa perlu diolah kembali dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁹

Di dalam KMA 184 tahun 2019 telah dijelaskan mengenai pengembangan kurikulum di Madrasah “Inovasi, dan pengembangan kurikulum madrasah dapat dilakukan pada (1) struktur kurikulum (kelompok B), (2) alokasi waktu, (3) sumber dan bahan pembelajaran, (4) desain pembelajaran, (5) muatan local, dan (6) ektrakulikuler (Bab III Paragraf ke dua).

²⁶ 7 Yosi Intan Pandini Gunawan and Asep Amaludin, ‘Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Jaringan di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Madaniyah* 11, no. 2 (2020): 18.

²⁷ Reno Fernandes, ‘Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0’, *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 6, no. 2 (31 December 2019): 70, <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>.

²⁸ 9 Agama, ‘Keputusan Menteri Agama No 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah’.

²⁹ 0 Widy Astuty and Andul Wachid Bambang Suahrto, ‘Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam/Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 81.

Implementasi kurikulum Bahasa Arab tidak hanya mengandalkan integrasi guru-guru di kelas, akan tetapi juga diluar kelas atau dilingkungan madrasah (Bi'ah Lughowiyah).³⁰

Pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab Daring telah merubah metode dan media pembelajaran yang semuanya dibentuk dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh. Merubah metode pembelajaran dengan metode campuran (Blaended Learning) yaitu pengembangan bentuk pembelajaran model e-learning dengan metode konvensional atau tatap muka.

Pembelajaran Daring telah memberikan dampak positif bagi guru dan siswa, guru dilatih untuk mengusai aplikasi-aplikasi pembelajaran, seperti aplikasi Plotagon membantu melatih siswa maharoh Istima' wal kalam dengan video animasi 3D yang menarik, dengan mudah diagunakan oleh siswa dan mempermudah guru dalam memberikan tugas praktek muhaddasah kepada siswa. Aplikasi Canva membantu melatih siswa berlatih maharoh Qiro'ah wal kitabah, dengan melatih siswa membuat jumlah mufidah, atau contoh I'rob yang bisa disertakan dengan teks Qiro'ah beserta gambar yang menarik.

Selain dari media aplikasi diatas, Guru juga bisa mengikuti hobi atau kegemaran siswa yang sedang trend. Adanya pembelajaran Daring membuat siswa sangat aktif dengan gawainya, seperti penggunaan media Instagram atau Youtube bisa digunakan untuk melatih maharoh istima' kalam, praktek unjuk kerja, ataupun evaluasi. dan masih banyak lagi aplikasi-aplikasi yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran siswa dalam bentuk game seperti, kahoot, quizizz, puzzle dan lain sebagainya. Sebagaimana dalam sebuah penelitian pembelajaran Tematik tema pengalamanku memiliki ide kreatif dalam pemanfaatan Macromedia Flash 8 sebagai media interaktif siswa SD.

Berkembangnya kurikulum pendidikan bahasa Arab yang dulu hanya menggunakan metode ceramah dan baca kitab, sekarang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Baca Kitab dikenal sebagai metode pembelajaran yang dianggap kuno dan tidak menarik lagi.

Kurikulum pendidikan bahasa Arab juga mempunyai tujuan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, juga menciptakan pembelajaran yang aktif. Kurikulum dikorelasikan dengan masalah-masalah yang relevan pada saat ini. Seringnya perubahan penyusunan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang sebelumnya tanpa mencantumkan model pembelajaran, sekarang dintegrasikan dengan model pembelajaran diantaranya yaitu,

³⁰ Agama, 'Keputusan Menteri Agama No 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah'.

Problem Based Learning (PBL), Problem Project Based Learning, Inquiry, dan lain sebagainya.

Pembelajaran dengan metode PBL, dalam pengimplentasian kepada siswa yang bertujuan agar siswa mampu berpikir kreatif dan dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, sehingga siswa dapat mengembangkan berpikir kreatifnya. Dengan mengkorelasikan pada persoalan yang sedang relevan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. dengan mengkorelasikan pada persoalan yang sedang relevan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Metode tersebut terbukti berpengaruh dalam meningkatkan penalaran matematis siswa terhadap objek yang sedang ia hadapi.

Dari komponen-komponen penyusunan kurikulum tersebut, dan banyaknya metode, model, dan media yang beragam menjadikan kurikulum bahasa Arab tentu akan menghasilkan output yang unggul. Seperti dampak dari pembelajaran Daring terhadap siswa, bahwa mereka telah belajar karakter kemandirian yaitu siswa dilatih untuk mengerjakan kewajiban maupun tugasnya dengan mandiri, tanpa mengandalkan tangan orang lain. Selain itu juga, berdampak kepada orang tua dengan menumbuhkan kerja sama antara orang tua dengan siswa selama pembelajaran Daring, hingga memberikan pendampingan yang sangat baik.

Banyaknya penugasan guru berupa karya siswa berbentuk konten video atau film pendek yang banyak di upload di youtube, juga melatih siswa memproyeksikan media IT dengan keterampilan bahasa Arab mereka, menjadikan pembelajaran bahasa Arab semakin menarik. Secara tidak langsung guru telah menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inspiratif. Terbukti banyaknya laman atau situs-situs web yang berisi pembelajaran bahasa Arab, baik berisi materi maupun soal evaluasi. Selain itu juga banyaknya karya ilmiah yang membahas tentang seputar pembelajaran jarak jauh dimasa pandemic Covid-19. Hal ini menunjukkan tingkat produktifitas siswa, bahkan mahasiswa terhadap model pembelajaran Daring sangatlah relevan.

A. Kesimpulan

Pentingnya implementasi unsur-unsur penyusunan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab secara Daring ini, menjadikan guru untuk terus berinovasi dalam perancangan kurikulum pembelajaran. Sebagaimana dalam pendidikan bahasa Arab yang mengajarkan empat keterampilan tersebut, guru harus mengolah dan mengkorelasikan kurikulum dengan materi pembelajaran dengan saling berketerkaitan antara siswa dengan zaman, dan berkesesuaian antara tujuan dengan evaluasi pembelajaran. Sehingga dibutuhkan kolaborasi dengan media pembelajaran yang berbasis teknologi demi menunjang keberhasilan pembelajaran Daring. Pembelajaran Daring tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif kepada guru dan siswa, akan tetapi dari pembelajaran Daring guru dan siswa memberikan dampak positif, yang memberikan wawasan baru akan pengembangan kurikulum seiring dengan pengembangan teknologi. Dengan demikian dari pengimplementasian pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab secara Daring ini, guru dan siswa dilatih agar siap menatap kemajuan zaman. Yaitu dengan menerapkan e-learning dan media pembelajaran yang canggih, untuk membangkitkan semangat belajar siswa dalam berbahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Moh. ‘Penerpan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi;In’. Kabilah: Jurnal of Social Community 2, no. 4 (2019): 34–43.
- Agama, Kementrian. ‘Keputusan Menteri Agama No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah’, 466. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.
- . ‘Keputusan Menteri Agama No 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah’. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Agustina, Maya. ‘Problem Base Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Siswa’. At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan 10, no. 2 (2019). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/173>.
- Ainin, Moh. ‘Implementasi Pendekatan Saintifik di Era Kurikulum 13 dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Relevankah?’ Prosiding Konferensi Nasional Arab III, n.d., 9.
- Anggraeni, Poppy, and Aulia Akbar. ‘Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran’. Jurnal Pesona Dasar 6, no. 2 (31 October 2018). <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>.
- Astuty, Widy, and Andul Wachid Bambang Suahrto. ‘Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat’. Jurnal Penelitian Pendidikan IslamJurnal Penelitian Pendidikan Islam 9, no. 1 (2020): 81.
- Aulya, Richa, and Jayanti Putri Purwaningrum. ‘Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Alat Peraga dalam Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis’. JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal) 4, no. 3 (1 November 2020): 71–77. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i3.3103>.
- Baderiah. Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. Lembaga Penerbit Kampus IAIN PALOPO. Vol. 21, 2018.
- Baharun, Hasan. Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik. I. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka, 2017.
- Dedi Lazuardi. ‘Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan’. Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan 7, no. 1 (2017): 99–112.
- Ekayati, Rini. ‘Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Aplikasi Edmodo’. Jurnal EduTech Vol. 4, no. 2 (2018): 50–56.
- Fernandes, Reno. ‘Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0’. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education 6, no. 2 (31 December 2019): 70. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>.
- Gunawan, Yosi Intan Pandini, and Asep Amaludin. ‘Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Jaringan di Masa Pandemi Covid-19’. Jurnal Madaniyah 11, no. 2 (2020): 18.
- Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, and Epa Paujiah. ‘Pembelajaran Daring Masa Pandemik Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi’, n.d., 10.
- Juriana. ‘Perkembangan E-Learning Dalam Pembelajaran Di Dunia’. Tawshiyah 14, no. 2 (2019): 11.
- Juwita, Dwi Runjani. ‘At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah’ 7, no. 2 (2018): 33.

- Kusumadewi, Rida Feronika, Sari Yustiana, and Khoirotun Nasikhah. ‘Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampai Covid-19 Di SD’. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 7–13.
- Masykur. Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. I. Lampung: Aura Publisher, 2019.
- Nurrita, Teni. ‘Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa’. MISYKAT: *Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (27 June 2018): 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>.
- Pratomo, Cahyo, and Aditya Gumantan. ‘Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring terhadap hasil belajar Pendidikan Olahraga Selama Pandemi Covid-19 SMK SMTI Bandar Lampung’. *Journal of Physical Education*, n.d., 6.
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. ‘Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam’. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (22 May 2020): 1120–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Rahmi, Mar’atush Sholihah Muntaha, M. Arif Budiman, and Ari Widyaningrum. ‘Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Macromedia Flash 8 Pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku’. *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 (2019): 178–85.
- Rozak, Abd., and Azkia Muharom Albatani. ‘Desain Perkuliahhan Bahasa Arab Melalui Google Classroom’. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 1 (2018): 83–102.
- Santosa, Agus, Vicki Ahmad Khariman, and Dedi Kurnia. ‘Persepsi Mahasiswa PRODI PJKR STKIP Pasundan Terhadap Penyelenggaraan Perkuliahhan Secara Daring’. *Journal of Physical and Outdoor Education* 3, no. 2 (2020): 217–27.
- Syarifudin, Albitar Septian. ‘Implementasi Pembelajaran daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai dampak Diterapkannya Social Distancing’. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 5, no. 1 (22 April 2020): 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>.
- Tian, Muhamad, Christofora Desi Kusmindari, Septa Hardini, and Poppy Indriani. ‘Ruang Belajar Online Sebagai Implementasi Pembelajaran Daring Pada Murid Sekolah Dasar Muhammadiyah 22 Meranjet’. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma* 1, no. 1 (5 June 2020): 43– 56. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v1i1.1341>.
- Wildan, Khoirul, and A. Jauhar Fuad. ‘Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning’. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018).
- Winarsieh, Indah, and Itsni Putri Rizqiyah. ‘Peranan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19’. *Indonesian Journal of Teacher Education* 2020, no. 1 (164 159AD): 4